



Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Remaja

Aditya Ramadhani¹, Meida Laely Ramadhani²

¹Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

I N F O R M A S I

A B S T R A C T

Korespondensi:

Adityar260198@gmail.com

Objective: To determine the effect of health education with lecture methods and audiovisual media on knowledge of sexually transmitted infections in adolescents

Methods: This article is a quantitative study using a quasy experimental design with a randomized pretest-posttest two group design approach with 94 respondents divided by 2. Data were analyzed by paired sample T test.

Results: The results of the average pretest-posttest are audiovisual media before 12.68 after 15.26 and lecture method before 14.38 after 15.43. There is a difference between health education with audiovisual p value 0.001 while with lecture there is no influence p value 0.930.

Keywords:

Health Education, Lecture Methods, Audiovisual Media, Sexually Transmitted Infections

Conclusion: The results showed an increase in adolescent knowledge about sexually transmitted infections and the difference between health education with the lecture method and audiovisual media, as seen from the results of health education scores with the lecture method and audiovisual media were more effective audiovisual because of the presentation of interesting material and increased adolescent memory.

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi atau penyakit yang kebanyakan ditularkan melalui hubungan seksual (oral, anal atau lewat vagina). Harus diperhatikan bahwa IMS tidak hanya menyerang sekitar alat kelamin tapi dapat muncul dan menyerang mata, mulut, dan kulit. Jika kita melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang menderita IMS, walaupun hanya sekali, kita dapat terkena Infeksi Menular Seksual (Wells, et al., 2009 dalam Purnomo 2012). IMS juga bagian dari infeksi saluran reproduksi (ISR) yang disebabkan oleh kuman seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh yang ditularkan melalui sex bebas (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Menurut WHO (2018) lebih dari satu juta orang penderita IMS. Setiap tahun banyak orang terkena IMS dengan salah satu dari 4 (empat) jenis IMS yaitu Klamidia, Gonore, Sifilis dan Trikomoniasis. Gonore adalah yang paling umum kedua secara infeksi menular seksual (IMS) di Amerika Serikat dan menginfeksi lebih dari 700.000 orang pertahun dengan rasio yang sama antara pria dan wanita (Puspitosari, 2014).

Fenomena seks bebas di Indonesia semakin memperlihatkan dimana data dari hasil survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Nurmaguphita menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan diantaranya pernah berbuat ekstrem yaitu melakukan aborsi (Sari, et al, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes, penderita HIV/AIDS di Kabupaten Brebes di tiap kecamatan palingbanyak di Kecamatan Bumiayu. Kasus HIV/AIDS per kecamatan di tahun 2018, yaitu Kecamatan Bantarkawung 3 orang, Bumiayu 26 orang, Paguyangan 5 orang, Sirampog 3 orang. Selanjutnya penderita dari Kecamatan Tonjong 1 orang, Larangan 8 orang, Ketanggungan 7 orang, Banjarharjo 13 orang, Losari 12 orang, tanjung 6 orang, Kersana 5 orang, Bulakamba 12 orang, Wanasari 14 orang, Songgom 10 orang, Jatibarang 6 orang, dan Kecamatan Brebes 20 orang (DKK, Brebes, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 oktober 2019 peneliti mendapatkan data siswa yang dilakukan dalam satu hari di SMK Karya Bhakti Brebes. Berjumlah 1.300 siswa, terdiri dari kelas X (sepuluh) berjumlah 504 siswa, kelas XI (sebelas) berjumlah 413 siswa dan kelas XII (duabelas) berjumlah 383 siswa. Diberikan kuesioner kepada Kelas dengan 20 siswa dengan 10 soal mengenai cara penularan IMS, Jenis-jenis IMS, Pengertian IMS dan gejala IMS di dapatkan hasil 2 siswa dengan pengetahuan baik (20%), 8 siswa pengetahuan cukup (30%) dan 10 siswa berpengetahuan kurang (50%). Siswa juga mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang IMS oleh tenaga kesehatan atau pun guru konseling di sekolahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka-angka dan diolah menggunakan metode statistik (Sugiyono, 2014). Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain *quasy eksperimental* (eksperimen semu) dengan pendekatan *randomized pretest-posttest two group design*, yaitu rancangan yang dilakukan dengan adanya dua kelompok yaitu kelompok pembelajaran media ceramah dan kelompok pembelajaran dengan metode audiovisual, peneliti memberikan *pretest-posttest* dan intervensi kepada dua kelompok dengan media ceraman dan metode audio visual, Analisa data dengan Uji *Paired sample T-test*. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2020 di SMK Karya Bhakti Brebes.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Audio Visual		Ceramah	
	F	%	F	%
Jenis kelamin				
a. laki-laki	26	55,3	15	31,9
b. perempuan	21	44,7	32	68,1
Umur				
a. 15 tahun	16	34,0	19	44,4
b. 16 tahun	24	51,1	18	38,3
c. 17 tahun	7	14,9	10	21,3
Jumlah	47	100,0	47	100,0

Berdasarkan pada tabel 1 di atas dapat dideskripsikan

bahwa berdasarkan untuk dominasi responden diketahui pada kelompok audio siswa laki-laki 26 siswa (55,3%) lebih besar dari pada perempuan 21 siswa (44,7%) sedangkan pada kelompok ceramah perempuan 32 siswa (68,1%) lebih banyak dari pada laki-laki 15 siswa (31,9%). Mayoritas usia responden kelompok audio dan kelompok ceramah adalah berusia 16 tahun.

Tabel 2 Skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada remaja.

parameter	Sekor pengetahuan			
	Audio visual		Ceramah	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Mean	12,68	15,26	14,38	15,432
Median	13,00	15,00	14,00	16,00
Standar deviasi	2,638	1,713	2,771	2,263
Nilai minimum	8	11	6	10
Nilai maksimum	9	18	19	19

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum pendidikan kesehatan adalah dengan menggunakan media audio visual adalah mean 12,68, median 13,00 dengan standar deviasi 2,638, nilai minimum 8 dan nilai maksimum 9. sedangkan menggunakan media ceramah adalah mean 14,38, median 14,00 dengan standar deviasi 2,771, nilai minimum 6 dan nilai maksimum 19. hasil pengetahuan menunjukan nilai rata-rata pengetahuan responden sesudah pendidikan kesehatan adalah dengan media audio visual mean 15,26, median 15,00 dengan standar deviasi 1,713, nilai minimum 11 dan nilai maksimum 18. sedangkan dengan menggunakan media ceramah adalah mean 15,432, media 16,00 dengan standar deviasi 2,263, nilai minimum 10 dan nilai maksimum 19.

Analisis Bivariat

Pengaruh dan perbedaan antara pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan media audiovisual tentang infeksi menular seksual pada remaja

Berdasarkan tabel 3 bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden metode ceramah sebelum pendidikan kesehatan sebesar 14,38±2771 dan sesudah pendidikan kesehatan nilai rata-rata meningkat menjadi 15,43±2,263. Perbedaan rerata sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan yaitu -1,043±3,551, nilai IK 95% sebesar -2,085±,000 dan

nilai *p value* 0,930.

Tabel 3 Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah terhadap infeksi menular seksual pada remaja.

	N	Rerata±sd	perbedaan Rerata±sd	IK 95%	P
Pengetahuan sebelum	47	14,38±2,771	1,043±3,551	2,085±,000	0,093
Pengetahuan sesudah	47	15,43±2,263			

Tabel 4 Pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap infeksi menular seksual pada remaja.

	N	Rerata±sd	perbedaan Rerata±sd	IK 95%	P
Pengetahuan sebelum	47	12,68±2,638	2,574±3,758	36781,471	0,001
Pengetahuan sesudah	47	15,26±1,713			

Berdasarkan tabel 4 bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden media audio visual sebelum pendidikan kesehatan sebesar 12,68±2,638 dan sesudah pendidikan kesehatan nilai rata-rata meningkat menjadi 15,26±1,713. perbedaan rerata sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan yaitu -2,574±3,758, nilai IK 95% sebesar -3678-1,471 dan nilai *p value* ,001.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan sebagian responden memiliki karakteristik yaitu jenis kelamin, umur dan kelas. Dari jumlah 94 responden diketahui pada kelompok metode audiovisual siswa laki-laki 26 siswa (55,3%) lebih besar dari pada perempuan 21 siswa (44,7%) sedangkan pada kelompok media ceramah perempuan 15 siswa (31,9%) lebih banyak dari pada laki-laki 32 siswa (68,1%). Jenis kelamin memunculkan sejumlah perbedaan dalam beberapa aspek, dilihat dari segi psikologis bahwa pada umumnya perempuan lebih baik pada ingatan dan laki-laki lebih baik dalam berfikir logis.

Siswa belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya dan mereka akan benar-benar belajar jika diberi kesempatan untuk memanipulasi lingkungan tersebut. Sedangkan menurut Wong (2008) tahap

perkembangan remaja dapat dibagi atas tiga tahap awal (11-14 tahun), remaja tahap menengah (15-17 tahun), dan tahap remaja akhir (18-20 tahun). Remaja di usia pertengahan memiliki ciri khas terkait perkembangan fisik dan seksualnya. Remaja sudah mengalami kematangan fisik secara penuh, laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan perempuan sudah mengalami haid (Soetjningsih, 2007).

Secara seksual remaja pada masa ini sudah memiliki keberanian untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis (pangkahila, 2005). Gaya berpacaran remaja sudah mulai berpegangan tangan, berpelukan hingga sampai aktivitas seksual yang beresiko (Sarwono, 2011).

Minat karir dan pacaran lebih menojol di masa remaja akhir dibandingkan dengan masa remaja awal. Perkembangan jaman saat ini ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada berapa tahun yang lalu seperti melakukan hubungan seksual pra-nikah kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang (Azinar, 2013). Kondisi tersebut menjadi masalah yang menonjol dikalangan remaja, sehingga hamil di luar nikah dan melakukan aborsi. Kemudian rentan terinfeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS serta penyalahgunaan narkoba (Sari, 2012).

Skor pengaruh dan perbedaan pengetahuan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah tentang infeksi menular seksual.

Hasil penelitian berdasarkan pengetahuan diperoleh dari kuesioner yang diisi siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum pendidikan kesehatan adalah dengan menggunakan metode ceramah adalah mean 14,38, median 14,00 dengan standar deviasi 2,771, nilai minimum 6 dan nilai maksimum 19.

Notoadmojdo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui alat indra (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoadmojdo, 2010). Hal yang dimaksud tahu disini remaja dapat mengetahui segala bentuk informasi tentang IMS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai IMS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo yang menyatakan bahwa perilaku baru

terutama pada remaja dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi objek diluarnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap stimulus atau objek. Pengetahuan merupakan langkah awal dari seseorang untuk menentukan sikap dan perilakunya. Jadi tingkat pengetahuan akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan suatu program (Notoatmodjo, 2010).

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah sekelompok infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual dengan pasangan yang sudah tertular. Kontak ini tidak terbatas pada hubungan seksual namun juga kontak genital-oral dan kontak genital-anal. Infeksi menular seksual disebut juga penyakit kelamin (Ayu, 2009). Setelah di berikan edukasi pendidikan kesehatan di peroleh hasil nilai kuesioner yang diisi siswa sesudah pendidikan kesehatan menunjukkan hasil pengetahuan menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden sesudah pendidikan kesehatan adalah dengan media audio visul mean 15,26, median 15,00 dengan standar deviasi 1,713, nilai minimum 11 dan nilai maksimum 18. sedangkan dengan menggunakan media ceramah adalah mean 15,432, media 16,00 dengan standar deviasi 2,263, nilai minimum 10 dan nilai maksimum 19.

Dari hasil tersebut dapat dilihat terdapat perubahan nilai responden kearah yang lebih baik, peneliti beramsumsi peningkatan nilai pengetahuan ini berpengaruh oleh informasi-informasi yang responden terima dari pendidikan kesehatan semakin banyak informasi yang diserap maka anak memberikan pengalaman dalam memori responden dan memperluas wawasan responden sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang infikasi menular seksual (IMS).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Mubrok (2011) , bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat karena beberapa faktor salah satunya adalah dengan memberikan informasi kepada seseorang. Informasi tersebut dapat diberikan dalam beberapa bentuk dan pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk memberikan informasi kepada siswa yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya pengetahuan siswa tersebut

Di lihat dari hasil pengetahuan sebelum dan sesudah.

Infeksi menular seksual bukanlah hal yang baru ditelinga. Hasil keseluruhan yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti beramsumsi bahwa dengan memperhatikan karakteristik responden, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden mendapatkan paparan informasi dari televisi atau kajian mengenai pendidikan kesehatan infeksi menular seksual dan media yang sesuai dengan responden, pendidikan kesehatan dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan infeksi menular seksual siswa kelas 10 SMK Karyabakti Brebes hal ini dibuktikan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan nilai pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual.

Hasil penelitian Yuliana, dkk (2014) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode ceramah efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kebersihan gigi dan mulut. Hal ini juga didukung dari penelitian Frantin, dkk (2015) menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan metode ceramah tentang reproduksi remaja terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap Siswa SMP Negeri 08 Belitung.

Skor pengaruh dan perbedaan pengetahuan pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang infeksi menular seksual.

Hasil penelitian berdasarkan pengetahuan diperoleh dari kuesioner yang diisi siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum pendidikan kesehatan adalah dengan menggunakan media audio visual adalah mean 12,68, median 13,00 dengan standar deviasi 2,638, nilai minimum 8 dan nilai maksimum 9.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda (2013) di SMAS PSM Bukit Tinggi pada remaja rentang usia 15-17 tahun menunjukkan hasil distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang IMS rendah (63.6%) dan tinggi (36.4%). Pengetahuan remaja tentang IMS yang rendah disebabkan karena sikap remaja cenderung negatif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Yolanda penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2012) di SMAN 3 Banda Aceh berbeda dengan hasil penelitian ini, distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang IMS tinggi (67.6%) meskipun dalam hal ini masih ada sebagian dari siswa SMAN 3 Banda Aceh yang memiliki pengetahuan kurang. Perbedaan hasil ini

mungkin disebabkan oleh penggunaan parameter yang berbeda dan sampel yang digunakan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Panenga (2014), sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu pengetahuan responden mengenai penyakit menular seksual paling banyak berada pada kategori cukup 56.05%.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas, Kerundeng & Mamonto (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual dengan p value (0,000) $< \alpha$ (0,05). Effendy (2012) juga mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan kesehatan adalah agar tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam media, salah satunya adalah media audiovisual.

Menurut Juliantara (2009), media audiovisual adalah alat bantu mengajar yang mempunyai bentuk gambar dan mengeluarkan suara. Media audiovisual menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkonsumsi pesan atau informasi. Kelebihan menggunakan media audiovisual adalah memberikan gambaran yang lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat (Sadiman, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dalam Yanti (2015) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dengan anak riwayat kejang demam dengan p value pengetahuan 0,001 dan sikap 0,012 $< \alpha$ (0,05). Penelitian lain yang dilakukan oleh Jusmiati (2012) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang merawat bayi baru lahir dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan merawat bayi baru lahir dengan p value (0,000) $< \alpha$ (0,05).

Penelitian yang dilakukan oleh Nadeak (2014), tentang efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS disimpulkan bahwa, pemberian promosi kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai HIV/AIDS. Hal ini juga didukung

oleh penelitian Santi (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual efektif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan filariasis dengan $p\text{ value}(0,000) < \alpha(0,05)$. Pada saat melakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual terlihat semua responden memperhatikan dan mendengarkan video yang diputar.

Menurut Arsyad (2011), berpendapat bahwa belajar dengan menggunakan indra ganda (audio dan visual) yaitu indra pendengaran dan penglihatan akan memberikan keuntungan karena siswa/i akan lebih banyak belajar dari pada jika materi pelajaran disajikan stimulasi pandang saja atau dengar saja. Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2011) mengemukakan beberapa kelebihan media audiovisual dalam proses pembelajaran yaitu menyampaikan pembelajaran menjadi lebih baku, pembelajaran menjadi lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan, lama waktu pembelajaran dapat disingkat, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan, serta peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Hasil keseluruhan yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti beramsumsi bahwa dengan memperhatikan karakteristik responden, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan media sesuai dengan responden, pendidikan kesehatan dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan infeksi menular seksual pada siswa kelas 10 SMK Karya bhakti Brebes. Hal ini dibuktikan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual. Dari hasil penelitian diatas mendapatkan antara metode ceramah dan media Audiovisual untuk pembelajaran atau pendidikan kesehatan lebih Efektif menggunakan metode Audio Visual karena peneliti melihat waktu penelitian dengan dilakukan 2 kali dalam 1 hari itu pertama dengan media Audiovisual siswa mengikuti atau memperhatikan video yang peneliti tayangkan dan yang kedua dengan media ceramah dengan kebanyakan siswa mengantuk dan bicara sendiri saat pembicara memberikan materi pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dan analisis data dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah dan media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang *Infeksi Menular Seksual* Pada Remaja” yang dilakukan pada tanggal 19 Februari 2020 maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Mayoritas karakteristik responden berusia 16 tahun antara kelompok pembelajaran dengan Audiovisual dan kelompok pembelajaran dengan ceramah
2. Pengetahuan siswa sebelum diberikan intervensi tentang *Infeksi Menular Seksual* mayoritas nilainya dalam kategori cukup. Pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi tentang *Infeksi Menular Seksual* mayoritas nilainya dalam kategori baik. Pemberian pendidikan kesehatan atau intervensi tentang *Infeksi Menular Seksual* memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan kesehatan pada remaja atau siswa di Smk Karya Bhakti Brebes.
3. Penelitian di atas bisa disimpulkan dari hasil uji pengaruh dan uji beda terdapat hasil nilai $p\text{ value}$ adalah 0.001 dengan media audio visual sedangkan dengan ceramah terdapat $p\text{ value}$ 0.930, bisa dikatakan media audiovisual lebih berpengaruh dari pada dengan metode ceramah.

SARAN

Berdasarkan penulisan penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Responden
Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana berbahayanya penyakit infeksi menular seksual dan agar menjauhi pergaulan bebas pada remaja.
2. Bagi Keperawatan
Sebagai acuan untuk lebih meningkatkan peran serta dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual dan meningkatkan derajat kesehatan, khususnya reproduksi remaja di area sekolah atau remaja.
3. Bagi Instansi Pendidikan
Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan referensi ilmiah yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat lebih berkembang lagi ke tahap yang lebih baik, untuk

menindak lanjuti akan adanya pengetahuan yang rendah pada remaja tentang infeksi menular seksual khususnya disekolah dan untuk seberapa baik pendidikan kesehatan dilakukan di lingkungan sekolah dengan media ceramah dan audiovisual tau dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ayu, I. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC
- Azinar, M. (2013). *Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 8(2); 153- 160.
- DKK, Brebes, (2018). *833 Orang di Brebes Kena HIV/AIDS, 86 Persennya Gay* (05 September 2019)
- Effendy, Nasrul. (2012). *Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat (Ed. 2)*. Jakarta: EGC
- Frantin F. K, dkk. 2015. *Pengaruh Promosi Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Negeri 08 Belitung*. Politeknik Kemenkes Manado. Jurnal Ilmiah Bidan
- Kumalasari, I., dan Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Juliantara. (2009). *Media audiovisual*. Jakarta: EGC.
- Nadeak, D., N. (2014). *Efektifitas promosi kesehatan melalui media audiovisual mengenai HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS*. Skripsi. PSIK UR. Tidak dipublikasikan.
- Notoatmodjo, S (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Mubrok, W.I. & Fathani, H.A. (2011). *Komunikasi Dalam Keperawatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Purnomo, Dwi Kristanto (2012). *Rasionalitas Pengguna Anti Jamur Pada Pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) Di Puskesmas Se Kabupaten Banyumas*. Skripsi fakultas ilmu farmasi UMP
- Varcarolis, E. (2011). *Manual of Psychiatric Nursing and Care Planning*. USA: Elsevier.
- Puspitosari, Diah, et al, (2014). *Gonorrhoea Infection Prevalence in Human Immunodeficiency Virus Positive Patients Based on Polymerase Chain Reaction Examination*. International Journal of Integrated Health Sciences. 2014;2(1)
- Santi, M. S. (2014). *Efektifitas pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap perilaku pencegahan filariasis*. Skripsi. PSIK UR. Tidak dipublikasikan.
- Sari, Dian Novita, et al. (2018). *Pengaruh Predisposisi Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual Di SMA Asuhan Daya Medan*. Jurnal Kesehatan Global, Vol. 1, No.2
- Sari, K. P., Muslim, M. H., & Ulfah, S. (2012). *Kejadian Infeksi Gonore pada Pekerja seks komersial di Lokalisasi Pembantuan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru*. Jurnal Buski, Vol. 4(1), 29-35
- WHO, 2018. *Factsheet of Sexually Transmitted Infections (ST's)* http://www.who.int/reproductivehealth/publications/rtris/rhr13_02/en/, diakses pada 29 Oktober 2019.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., Marilyn, L. W., & Patricia, S. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik (edisi 6, volume 1)*. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Pangkahila. (2005). *Perilaku seksual remaja di desa dan kota*. Jakarta: Rajawali Press.
- Panenga, T. D., Noor, M. R., & Triawanti. (2014). *Tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada siswa SMA Negeri di Banjarmasin*. Jurnal berkala kedokteran, Vol. 1(2); 95-101.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyuni, S. (2012). *Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan Jenis Kelamin dan Sumber Informasi*. Jurnal Ilmiah STIKES U'Budiyah, Vol. 1(2)
- Yolanda, M. (2013). *Hubungan pengetahuan remaja usia 15-17 tahun tentang penyakit menular seksual (PMS) dengan perilaku remaja di SMAS PSM*. Bukittinggi: Jurnal Stikes Prima Nusantara Bukit Tinggi, Vol. (1)
- Yuliana, Sekarwana, dan Susanti. 2014. *Pengaruh Edukasi Sebaya terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Kebersihan Gigi Dan Mulut pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kebon Hui Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang*. Tesis. Universitas Padjadjaran: Bandung. Tidak Dipublikasikan.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya